

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab berikut akan memaparkan: (1) terkait latar belakang, (2) fokus penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) definisi konseptual, dan (7) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang**

Pada umumnya manusia sangat memerlukan pendidikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Pentingnya pendidikan mutlak dan semua orang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan sudah ditempuh mulai dari masa kanak-kanak yaitu umur 4 atau 5 tahun sampai masa dewasa yaitu umur 17 tahun. Sebelum masa kedewasaan biasanya pasti akan melewati masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan emosional yang akan menentukan perilaku peserta didik selanjutnya. Pendidikan sebagai landasan perkembangan emosional remaja sangat penting agar peserta didik atau siswa tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Dengan adanya pendidikan dan perhatian yang lebih dari orang tua akan mengarahkan perkembangan emosional remaja kearah kecerdasan emosional. Jadi kecerdasan emosional akan meningkatkan prestasi dan kreatifitas peserta didik dibidang akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu pendidikan sudah disusun dengan paradigma baru agar kecerdasan emosional dari peserta didik bisa dilatih dan dikembangkan

dengan cara pemberian tugas yang didisain menantang juga menarik agar mencapai derajat berfikir tingkat tinggi peserta didik (Kamdi dalam Anurrahman, 2013). Selain paradigma, kurikulum juga mengatur proses pembelajaran terutama di Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang masih digunakan di Negara Indonesia. Perkembangan kurikulum di Indonesia diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi pedoman kerja bagi guru dan sebagai evaluasi terhadap pembelajaran siswa di Sekolah. Oleh karena itu kurikulum diharapkan mampu membantu dan mempermudah guru dalam mengajar di Sekolah, agar prestasi peserta didik dapat meningkat dan mampu mengevaluasi kekurangan atau kendala dari siswa dalam pembelajaran yang di ikuti di Kelas. Dengan adanya kurikulum dapat menjadi penyeimbang bagi pendidikan. Pendidikan yang seimbang akan membantu membangun peserta didik dalam mengembangkan kecerdasannya. Hal ini didukung oleh pendapat Aunurrahman (2013) yang menyebutkan, pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam peranannya membangun peserta didik sebagai warga dunia, warga bangsa, dan warga masyarakat. Secara filosofi penyeimbangan yang dimaksud adalah penyeimbangan antara perkembangan global dan akar budaya dalam konteks lokal.

Menurut menteri pendidikan secara substansi, pendidikan harus bisa membekali peserta didik dengan kompetensi yang bersifat *subject matter* dan kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum yang dimaksud adalah kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk menjadi sosial yang baik dibidang implisit dan eksplisit. Jadi kompetensi lintas kurikulum dapat membantu

peserta didik mengembangkan kompetensi sosial dalam bidang pendidikan, itu membuktikan perkembangan sikap sosial sangat penting bagi kurikulum. Pada kurikulum 2013 siswa diharapkan unggul dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hal tersebut dinyatakan dalam peraturan pemerintah No 32 tahun 2013 Pasal 77 D ayat 1 yang berbunyi kompetensi dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah. Jadi selain siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, siswa juga harus memiliki kepribadian yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Namun, pada kenyataannya peserta didik masih sulit mengendalikan sikap emosionalnya, penelitian Yip dan Martin (2016) menyatakan bahwa kurangnya interpersonal siswa terhadap pelajaran yang mengakibatkan situasi emosional siswa tidak terkendali. Emosional yang tidak terkendali akan berdampak buruk dalam pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Dalam menempuh pendidikan peserta didik seharusnya fokus dan bisa mengatur situasi emosionalnya agar tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran. Jadi masih ada siswa yang belum bisa mengatur kecerdasan emosionalnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasad dan Mahato (2016) kurangnya kecerdasan emosional dalam pendidikan mengakibatkan tidak relevannya pendidikan bagi peserta didik. Kualitas pendidikan seharusnya mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Selain itu kurangnya pemikiran inovatif dan kreatif peserta didik untuk mengembangkan karakter akan berdampak pada melemahnya sistem pendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian

Nursari dan Hidayati (2017) yang menyebutkan kurangnya rasa tanggung jawab, pemikiran kreatif dan inovatif di kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Yogyakarta. Seharusnya pemikiran yang kreatif dan rasa tanggungjaab dapat berguna untuk memudahkan peserta didik untuk menempuh pendidikan. Jadi tugas guru sebagai fasilitator bagi peserta didik sebenarnya bisa mengarahkan peserta didik untuk bisa mengembangkan kecerdasan emosional. Guru wajib bertindak profesional dan guru itu mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam bidang pendidikan.

Kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan yang mengakibatkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang ada didalam pendidikan. Kurikulum yang seharusnya mampu menggali kompetensi dasar akan tetapi masih ada kompetensi dasar yang tidak terpenuhi seperti kompetensi sosial. Menurut Dudona *et al* (2016) guru sebagai pendidik yang profesional seyogyanya mempunyai kompetensi sosial yang tinggi agar mampu terlihat berwibawa dalam pembelajaran di kelas. Itu membuktikan masih ada guru yang kurang profesional saat mengajar peserta didik. Dalam penelitian Tynjal *et al* (2016) kurang profesionalnya guru yang diakibatkan karena kurangnya interaksi antara guru dan murid mengakibatkan pembelajaran tidak menarik. Selain itu guru juga terkadang tidak bisa mengatur emosi saat pembelajaran yang mengakibatkan adanya konflik antara guru dan murid yang mengakibatkan kurangnya profesional guru. Guru seyogyanya bisa berinteraksi terhadap peserta didik. Oleh karena itu kompetensi sosial atau cara guru berinteraksi dengan peserta didik pada kurikulum 2013 seharusnya mampu mengurangi konflik antara guru dan murid.

Menurut penelitian Elahin (2016) kurangnya kompetensi sosial berdampak terhadap kualitas generasi muda bangsa. Generasi muda sangat penting bagi

kelanjutan bangsa. Kurangnya tanggungjawab yang dimiliki oleh generasi muda akan mengurangi kualitas-kualitas pendidikan yang berperan penting bagi prestasi siswa. Kurangnya kompetensi sosial berarti nilai kemandirian akan berkurang. Dalam Kurikulum 2013 peserta didik seyogyanya aktif dan mandiri, jika kemandirian dari peserta didik berkurang maka pasti ada kegagalan dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi sosial dan kecerdasan emosional, agar mampu meningkatkan prestasi belajar dari peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan dan situasi sekolah yang akan diteliti. Setelah melakukan observasi dan konsultasi dengan guru yang bersangkutan, peneliti mendapat bahwa guru belum mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial peserta didik secara menyeluruh dan belum berlakukan strategi yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial. Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang strategi guru dalam pembelajaran dengan judul: **Strategi Pembelajaran Guru Fisika: Analisis Berdasarkan Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Sosial di SMA Negeri 2 Singaraja.**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Singaraja pada kelas XI IPA 5 pada pembelajaran fisika. Permasalahan yang dikaji meliputi prosedur pembelajaran dari guru di kelas hubungannya dengan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial siswa. Upaya guru dalam perencanaan strategi pembelajaran

dikaji berdasarkan silabus dan RPP yang dibuat, penerapan strategi pembelajaran dikaji berdasarkan implementasi atau perencanaan yang telah dibuat dalam proses pembelajaran, sedangkan upaya guru dalam mengevaluasi akan dilakukan survei terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya yang terkait dengan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial siswa. Kecerdasan emosional dan kompetensi sosial siswa dikaji berdasarkan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara dengan siswa terkait regulasi dan efikasi diri siswa dalam belajar terhadap kemampuan diri siswa itu sendiri. Hasil analisis strategi pembelajaran guru kemudian dihubungkan dengan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru fisika di SMA Negeri 2 Singaraja?
2. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 2 Singaraja?
3. Bagaimana kompetensi sosial peserta didik di SMA Negeri 2 Singaraja?
4. Bagaimana strategi pembelajaran guru fisika analisis kualitatif berdasarkan perkembangan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial di SMA Negeri 2 Singaraja?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran guru fisika di SMA Negeri 2 Singaraja.
2. Mendeskripsikan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 2 Singaraja.
3. Mendeskripsikan kompetensi sosial peserta didik di SMA Negeri 2 Singaraja.
4. Mendeskripsikan strategi pembelajaran guru fisika analisis kualitatif berdasarkan perkembangan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial di SMA Negeri 2 Singaraja.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, kajian penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi guru, untuk menggunakan strategi pembelajaran yang cocok guna mengembangkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang dimiliki peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dibidang pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran guru fisika yang tepat agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang dimiliki peserta didik.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk komponen-komponen yang terlibat dalam penelitian ini. Komponen-komponen yang dimaksud adalah guru, peserta didik, sekolah dan peneliti.

#### 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menentukan strategi yang tepat guna mengembangkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan baik.

#### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pembimbing atau guru terkait dengan strategi pembelajaran guru fisika yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh peserta didik.



## 1.6 Definisi Konseptual

- 1) Strategi Pembelajaran adalah strategi guru untuk menyampaikan pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber pembelajaran yang digunakan agar mendukung terciptanya efektivitas belajar, efisiensi proses belajar, dan pengoptimalan keaktifan pembelajaran yang diarahkan oleh komponen-komponen pembelajaran dalam sistem pembelajaran (Saifuddin, 2014).
- 2) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain disekitar, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan yang relatif dan terkontrol (Mayer dalam Goleman, 2003).
- 3) Kompetensi Sosial adalah sikap tertentu yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dan tuntunan hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif yang mencakup kemampuan interaktif, mudah berinteraksi dengan orang disekitar, dan pemecahan masalah kehidupan sosial (Fuad dan Ahmad, 2009).

## 1.7 Definisi Operasional

Berikut ini merupakan definisi operasional dari variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Strategi Pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi dan

wawancara. Observasi dan wawancara strategi pembelajaran guru mencakup aspek, yaitu a) orientasi tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) kegiatan pembelajaran, d) metode pembelajaran, e) alat pembelajaran, f) sumber pembelajaran, dan g) evaluasi.

- 2) Kecerdasan Emosional adalah kesadaran diri (*self awareneess*), mengelola emosi (*managing emotion*), memotivasi diri (*motivating on self*), kemampuan mengenali emosi orang lain (*recognising emotion others*), dan membina hubungan (*handing relationship*) yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuisisioner.
- 3) Kompetensi Sosial adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosial, cara berinteraksi, berkoordinasi, bergaul, interaktif, dan cara penyelesaian masalah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuisisioner.

